

HADIS NUR MUHAMMAD SEBAGAI MAKHLUK PERTAMA Studi Kritis Atas Al-Juz Al-Mafqud Min Al-Juz Al-Awwal Min Al-Mushannaf

M. Syukrillah¹

syukri.mbojo@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima

Abstrak

Keyakinan Nūr Muhammad sebagai permulaan penciptaan semua makhluk yang ada di alam semesta merupakan salah satu ajaran utama dalam tasawuf falsafi. Keyakinan tersebut didasari oleh hadis yang disandarkan kepada 'Abdurrazzaq dari Jabir bin 'Abdillah. Hadis dinilai palsu (maudhu') karena tidak terdapat dalam berbagai tulisan 'Abdurrazzaq dan hanya dikutip oleh kitab hadis sekunder dengan sanad yang tidak lengkap atau tidak bersambung (ghair muttashil). Sebagian kalangan meyakini valid terutama dengan ditemukannya al-Juz al-Mafqud min al-Juz al-Awwal min al-Mushannaf yang menyebutkan sanad lengkapnya. Dalam studi ini dievaluasi klaim validitas hadis Nūr Muhammad tersebut melalui kritik sanad dan matan, dan penggunaan teori Argumentum e Silentio dengan penelusuran intertekstual.

Kata Kunci: Nur Muhammad, Kesahihan Hadis, Kritik Hadis, Penelusuran Intertekstual.

Abstract

The belief on the Nūr Muhammad as the beginning of creation is one of the main teachings in philosophical Sufism. This belief is based on a hadith attributed to 'Abdurrazzaq from Jabir bin 'Abdillah. The hadith is considered fake (maudhu') because it is not found in various writings of 'Abdurrazzaq and is only quoted in secondary hadith books with uncomplete sanad or disconnected of narration (ghair muttashil). Some people believe it to be valid, especially with the discovery of al-Juz al-Mafqud min al-Juz al-Awwal min al-Mushannaf which mention its sanad completely. This study describes the sanad and matan criticism and argumentum e silentio by intertextuality searching for examining the validity claim of al-Juz al-Mafqud min al-Juz al-Awwal min al-Mushannaf the Muslims. The verse does not provide a specific explanation about the shape of the mosque, but the mosque is quite clean and faces the Qibla. So that people feel comfortable in worshipping or worshipping their god.

Keywords: Nur Muhammad, Validity of Hadith, Criticism of Hadith, Intertextuality Searching.

Introduction

Tidak diragukan bahwa Nabi Muhammad saw, adalah Nūr. Dalam al-Quran terdapat banyak konteks makna 'Nūr'. Ada 45 tempat kata "Nūr" disebutkan dalam al-Quran. Semuanya menggunakan bentuk (*sighat*) isim (kata benda), tanpa satupun dalam bentuk *fi'il* kata kerja. Nūr dalam al-Quran ada yang bermakna Islam QS. Al-Taubah : 32, Al-Shaff: 8, Iman QS. Al-Baqarah: 275, An-Nūr: 40, al-Quran QS. Al-An'am: 122, Al-Hadid: 28, An-Nisa: 174, pemberi petunjuk atau al-hadis QS. An-Nūr: 35, Petunjuk atau al-Huda QS. Al-Zumar: 22, Nabi Muhammad saw, QS. Al-Maidah: 15, cahaya siang QS. Al-An'am: 1, Cahaya bulan QS. Nuh: 16, Yunus: 5, Cahaya yang diberikan kepada mukmin pada hari kiamat QS. Al-Hadid: 12-13.

Term “Nūr Muhammad” kemudian menjadi sarat dengan pemaknaan filosofis yang dirintis oleh al-Hallaj di abad ke-3 H. Kemudian dikembangkan oleh Ibn ‘Arabi di abad ke-6 H. dilanjutkan oleh al-Jilli pada abad ke-9 H melalui konsep *al-Insan al-Kamil* dan al-Burhanpuri di abad ke-13 H dengan konsep *Martabat Tujuh* dan Yusuf an-Nabhani dalam kitab *al-Anwar al-Muhammadiyah*.¹

Nūr Muhammad dalam istilah tasawuf falsafi adalah nūr yang dinisbatkan kepada nama Muhammad saw. Nūr bermaksud cahaya Tuhan QS. al-Nūr ayat 3) yang *qadim*, tetapi bukan diri Tuhan. Nūr adalah makhluk yang dicipta Tuhan sejak zaman azali dan bersifat *huduth*. Untuk menegaskan bahwa nūr adalah makhluk maka dikaitkan kepada nama Muhammad saw. bin Abdullah. Nama Muhammad dipilih karena tidak ada nama makhluk Tuhan di dunia yang mampu menampilkan nūr-Nya secara sempurna selain kekasih-Nya yang bernama Muhammad bin Abdullah saw yang sudah ditaqdirkan Allah sebagai makhluk yang paling sempurna menampakkan sifat-sifat Allah. Sifat-sifat Allah itu *qadim* sedangkan Muhammad itu baru (*huduth*). Memandangkan yang demikian, maka sebelum cahaya sifat-sifat Tuhan itu terwujud dalam diri Nabi Muhammad yang kelak dilahirkan di Makkah ia sudah dinamai Nūr Muhammad.²

Sebutan “Nūr Muhammad” dianggap sebagai makhluk Allah yang mula-mula dijadikan. Semua makhluk yang ada di langit dan di bumi dijadikan dari Nūr Muhammad tersebut. Abdul Karim al-Jili menyebut benda-benda yang diciptakan daripada Nūr Muhammad dan Nūr Muhammad diciptakan daripada Nūr Allah. Oleh itu pada setiap benda terdapat Nūr Muhammad, dan yang paling sempurna terdapat pada diri nabi-nabi dan yang paling sempurna sekali adalah pada diri Nabi Muhammad saw.³

Secara tradisi, sebagian umat Islam Indonesia yang lekat dengan tradisi pembacaan Kitab Qashidah Barzanji karya As-Sayyid Ja‘far cukup familiar dengan istilah “Nūr Muhammad”. Hal ini karena pembaca Qashidah tersebut membacakan:

أصلي وأسلم على النور الموصوف بالتقدم والأوليه

Artinya :

Aku mengucap shalawat dan salam untuk cahaya yang bersifat terdahulu dan awal.⁴

¹Sahabudin dalam artikel “Nur Muhammad Dalam Tradisi Sufisme” Jurnal Al-Qalam Vol. 19 No. 92 (Januari-maret 2002), 61-62. Ada tiga pokok pembahasan para pengikut tasawwuf falsafy tentang Nūr Muhammad, yaitu: (1) Nūr Muhammad adalah makhluk Allah yang pertama sekali diciptakan oleh Allah Taala. Tidak ada makhluk lain di alam semesta yang mendahului kewujudan Nūr Muhammad. (2) Nūr Muhammad adalah asal atau puncak segala penciptaan makhluk. Atau dengan kata lain makhluk seluruhnya dijadikan daripada Nūr Muhammad baik yang berpendapat melalui Nūr Muhammad secara langsung atau melalui tetesan peluh-keringatnya. (3) Penciptaan segala makhluk oleh Allah disebabkan karena Nabi Muhammad saw. Jika tidak karena Nabi Muhammad saw, maka semua makhluk tidak akan diciptakan oleh Allah swt.

²Ali Ibn Muhammad Ibn Ali Al-Jurjaniy, *Kitab Al-Ta'rifat*, Ibrahim Al-Abyariy (Ed), (T.Tp, Dar Al-Diyan Li Al-Turath, T.Th), h. 150.

³Ismail Muhammad (2002), *Isu Akidah dan Pemikiran Islam* (Open University Malaysia, 2002), h. 121-122.

⁴Al-Sayyid Ja‘far Al-Barzanji, *Qashidah Al-Barzanji pada Hamisy Madarijus Shu‘ud ila Iktisa’il Burud*, (Surabaya: Syirkah Ahmad bin Sa‘ad bin Nabhan wa Auladuh: t.th), h. 4.

Keyakinan Nūr Muhammad sebagai permulaan penciptaan dan semua makhluk yang ada di alam semesta semua bersumber dari dan melalui perantaraan Nūr Muhammad didasari oleh hadis yang disandarkan kepada ‘Abdurrazzaq dari Jabir bin ‘Abdillah Ra:

– 827 أول ما خلق الله نور نبيك يا جابر – الحديث.

رواه عبد الرزاق بسنده عن جابر بن عبد الله، بلفظ: قال: قلت: يا رسول الله، بأي أنت وأمي، أخبرني عن أول شيء خلقه الله قبل الأشياء. قال: يا جابر، إن الله تعالى خلق قبل الأشياء نور نبيك من نوره، فجعل ذلك النور يدور بالقدرة حيث شاء الله، ولم يكن في ذلك الوقت لوح ولا قلم ولا جنة ولا نار ولا ملك ولا سماء ولا أرض ولا شمس ولا قمر ولا جني ولا إنسي، فلما أراد الله أن يخلق الخلق قسم ذلك النور أربعة أجزاء، فخلق من الجزء الأول القلم ومن الثاني اللوح ومن الثالث العرش ثم قسم الجزء الرابع أربعة أجزاء، فخلق من الجزء الأول حملة العرش ومن الثاني الكرسي ومن الثالث باقي الملائكة، ثم قسم الجزء الرابع أربعة أجزاء، فخلق من الأول نور أبصار المؤمنين ومن الثاني نور الثالث الجنة والنار، ثم قسم الرابع أربعة أجزاء، فخلق من الأول نور أبصار المؤمنين ومن الثاني نور قلوبهم وهي المعرفة بالله ومن الثالث نور إنسهم وهو التوحيد: لا إله إلا الله، محمد رسول الله ... الحديث. كذا في المواهب.

Artinya :

Diriwayatkan oleh ‘Abd al-Razzāq dengan sanadnya dari Jābir bin ‘Abd Allāh dengan lafaz: Katanya: Aku berkata: Wahai Rasulullah, demi bapak dan Ibukusebagai tebusan tuan, beritahu kepadaku tentang yang pertama dijadikan Allah sebelum segala sesuatu. Rasulullah menjawab: Wahai Jabir, sesungguhnya Allah menjadikan nūr Nabi engkau dari Nūr-Nya sebelum segala sesuatu, kemudian Ia jadikan nūr itu berproses dengan kudrat menūrut yang dikehendaki-Nya. Pada masa itu belum ada Lawh (Lawh al-Mahfūz), tiada qalam, belum ada Surga dan Neraka, tiada malaikat, langit, bumi, matahari, bulan, jin dan manusia. Maka apabila Allah kehendaki menjadikan seluruh makhluk, ia membagi nūr itu kepada empat bagian, dari bagian pertama ia jadikan al-Qalam, dari yang kedua Ia jadikan Lawh (Lawh Mahfūz), dari yang ketiga Ia jadikan ‘Arsy, kemudian Ia membagi pula bagian yang keempat itu kepada empat bagian, maka dari bagian yang pertama Ia jadikan malaikat penyangga ‘Arsy (Hamalatul ‘Arsy), dari bagian yang kedua Ia jadikan Kursi, dan dari yang ketiga Ia jadikan para malaikat yang lain. Kemudian Ia membagikan lagi bagian yang keempat itu kepada empat bagian, yang pertamanya dijadikan seluruh langit, yang kedua bumi, yang ketiganya Surga dan Neraka. Kemudian yang keempatnya dibagikan kepada empat bagian: yang pertamanya dijadikan-Nya nūr pandangan mata muslimin, dari yang kedua dijadikan cahaya hati mereka, ia makrifat terhadap Allah, dari yang ketiga dijadikan-Nya nūr kejinakan mereka (dengan Tuhan), yaitu ‘tiada Tuhan melainkan Allah, Muhammad Rasulullah’. Demikian hadis dalam al-Mawāhib al-Lādūniyyah karangan ahli hadis al-Qastallāniy.⁵

Sebagaimana tercantum di atas, hadis dalam Kitab Kasyf al-Khofa dengan nomor indeks 827 ini tidak disebutkan sanadnya yang lengkap dan bersambung (*muttashil*) dari Abdurrazzaq⁶ sebagai *mukharrij* sampai kepada Rasulullah saw. Hadis tentang Nūr Muhammad yang sangat populer di kalangan pendukung tasawwuf falsafy (tasawuf *heterodox*) ini dipopulerkan sebagai hadis riwayat

⁵Isma’il bin Muhammad Al-‘Ajluny *Kitab Kasyf al-Khofa wa Muzil al-Ilbas*, Juz 1(Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyah 1420 H/2000 M), h. 302.

⁶Abu Bakar Abdurrazzaq bin Hammam bin Nafi' al-Humairi al-Yamani Ash-Shan'ani yang wafat pada tahun 211 Hijriah

‘Abd al-Razzāq. Namun, faktanya sanad dan matan hadis tersebut tidak dapat ditemukan dalam 11 juz Kitab Musannaf ‘Abd al-Razzāq.⁷ Fakta lain menunjukkan bahwa hadis tersebut secara sanad dan matan tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis yang lain, seperti *al-Kutub al-Sittah* dan *al-Kutub al-Tis’ah*, yaitu Sahīh Bukhāriy, Sahīh Muslim, Sunan Abū Dāwūd, Sunan al-Tirmidhiy, Sunan al-Nasa’iy, Sunan Ibn Mājjah, Musnad Ahmad bin Hanbal, Sunan al-Dārimiy, dan Muwatta Mālik. Tidak ada satu hadis pun yang sahih dalam kitab-kitab tersebut yang menyebutkan wacana tentang Nūr Muhammad.⁸

Fakta ketiadaan sanad dan matan tersebut (*laa ashla lahu*) menyebabkan hadis tersebut dinilai sebagai hadis palsu. Mufti Mesir, Syaikh Ali Jum’ah menyebutkan: Para ahli hadis telah menghukumi bahwa hadis Jabir di atas adalah hadis mungkar dan berpendapat tentang statusnya yang palsu. Al ‘allamah ‘Abdullah bin al-Shiddiq al-Ghumary berkata: menyandarkan periwayatan (‘*azw*’) kepada riwayat Abdurrazaq adalah kesalahan karena hadis itu tidak terdapat dalam Mushonnafnya, juga dalam Jami’-nya dan Tafsirnya. al-Hafidz al-Suyuthi dalam al-Hawy fi al-Fatawa (juz 1 hal. 325 dalam menafsirkan surat al-Mudatsir) menyatakan «ليس له إسناد يعتمد عليه» “Tidak ada sanad yang bisa dijadikan landasan/acuan”. Hadisnya bisa dipastikan palsu (*maudhu’*)... sampai perkataan beliau: Kesimpulannya hadis itu mungkar *maudhu’*, tidak ada asalnya sedikitpun dalam berbagai kitab sunnah. (*Mursyid al-Hair li Bayaan Wadh’ hadist Jabir*).⁹ Mayoritas ulama hadis lain yang menilainya palsu selain ulama di atas, antara lain al-Hafidz al-Shaghany dalam Kitab al-*Maudhu’at* dan al-Hafidz al-‘Ajuluny dalam Kasfy al-Khofa.

. Di sisi lain, berbeda dengan pendapat yang menetapkan sebagai hadis palsu. Terdapat pendapat yang meyakinkannya sebagai hadis yang dapat diterima. Nur Kolis dalam tulisan berjudul Hadis Nūr Muhammad dan Kontroversi Penilaian Para Ulama” berpendapat bahwa ia cenderung mengikuti pendapat ulama yang bisa menerima hadis ‘Abd al-Razzaq tersebut dengan argumen bahwa;

- 1 Periwiyatan hadis oleh al-Qastallany, al-Nabhany, Syaikh Nawawi al-Banteni, Abd ar-Rauf al-Fanshuri, Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailany, dan lain-lain adalah orang-orang sahih yang kecil kemungkinan melakukan pendustaan dalam karangannya
- 2 Informasi penemuan manuskrip yang diklaim bagian dari Mushannaf yang hilang dan diterbitkan oleh Isa Mani al-Humairy
- 3 Narasi hilangnya hadis *Nūr Muhammad* dalam Mushannaf ‘Abd al-Razzaq yang sengaja dihilangkan oleh pihak yang kontra dengan doktrin *Nūr Muhammad* sebagaimana adanya riwayat penghilangan kitab atau penghapusan sebagian isinya dalam sejarah Islam

⁷Abubakar ‘Abdur Razzaq bin Hammam bin Nafi’ al-Humayri al-Yamany al-Shan’any (w. 211 H), *al-Mushannaf*, Muhaqqiq Habiburrahman al-A’dzmy (Beirut: al-Maktab al-Islamy, cet. 2, 1403 H)

⁸ Bahkan dalam pencarian dengan mesin pencari digital menggunakan Maktabah Syamela terhadap 400 kitab dalam mutun al-hadis sebanyak 190 kitab dan al-Ajza’ al-Haditsiyah sebanyak 591 kitab, tidak ditemukan hadis yang dimaksud.

⁹Ali Jum’ah “Al-Anwar fi al-Quran wa Nur al-Naby saw, (1) www.iicdr.com, diakses pada 24 Maret 2024

- 4 Nas hadis tentang kenabian Muhammad s.a.w. dan juga diperkuat oleh 2 (dua) ayat Al-Qur'an, yaitu Al-Qur'an, al-Nūr 24: 35; dan al-Mā'idah 5: 15.¹⁰

Kritik Teks Manuskrip Al-Juz Al-Mafqud

Terdapat klaim telah ditemukannya *makhtutah* (manuskrip) bagian dari Mushonnaf Abdurrazaq yang hilang dan memuat hadis Jabir tentang Nūr Muhammad. Manuskrip itu diterbitkan dengan judul *al-Juz al-Mafqud min al-Juz al-Awwal min al-Mushannaf* yang ditahqiq oleh Isa bin Muhammad bin Mani' al-Humairi dengan pengantar Mahmud Sa'id Mamduh al-Mishry dicetak pertama di Beirut tahun 2005 M dan cetakan kedua di Lahore Pakistan juga tahun 2005 oleh Maktabah Razvia Muassasah al-Syarf.

Kalangan pendukung hadis Jabir tentang penciptaan alam dari *Nūr Muhammad* mengklaim kesahihan hadis tersebut dengan penemuan manuskrip yang dicetak dengan judul *al-Juz al-Mafqud min al-Juz al-Awwal min al-Mushannaf*. Namun, manuskrip itu justru menimbulkan kontroversi dan polemik baru karena validitas manuskrip yang diklaim sebagai bagian dari Mushannaf Abdurrazaq tersebut dipertanyakan.

Penelitian dan studi kritis yang meragukan validitas manuskrip tersebut antara dari Muhammad Zayyad Umar al-Tuklah dalam *Majmu' fi Kasyf Haqiqah al-Juz al-Mafqud (al-Maz'um) min Mushannaf 'Abd ar-Razzaq*¹¹ dan 'Umar bin Muwaffaq al-Nasyuqaty dengan judul "*Dirasah Muwjjazah fi bayan Hal al-Qith'ah al-Mansubah li Mushannaf 'abd al-Razzaq al-Shan'any allaty Shudirat bi 'Unwan al-Juz al-Mafqud min al-Juz al-Awwal min al-Mushannaf*". Dalam riset tersebut dibuktikan kegagalan manuskrip antara lain;

- 1 Dari aspek studi filologi menunjukkan jenis khat manuskrip yang Hindi dengan gaya penulisan "modern" yang tidak sesuai dengan cara penulisan era yang diklaim zaman penulisan manuskrip yaitu tahun 933 H di Baghdad.
- 2 Dari sisi *ar-riwayah*, tidak jelas sanad transmisi manuskrip dan *sima'at* dari *thuruq tahammul wal adaa* hingga sampai ke pemiliknya sebagaimana yang diketahui dan dipraktekan oleh ulama hadis.
- 3 Manuskrip Mushonnaf dimulai dengan bab penciptaan *Nūr Muhammad*. Ini aneh karena Kitab Mushannaf 'Abdurrazaq bukan Kitab Syamail tetapi kitab hadis-hadis hukum.¹² Hal ini diperkuat oleh penelitian ulama yang hidup jauh sebelum penemuan manuskrip yaitu Abubakar

¹⁰Nur kholis (2018), *Hadis Nur Muhammad dan Kontroversi Penilaian Ulama*. In: Sarasehan Epistemologi Pemikiran Tasawuf, 12/11/2011, Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin. (Unpublished), hal. 12-13. Diunduh pada <https://repository.iainponorogo.ac.id/361/> pada 2 Juni 2024

¹¹Muhammad Zayyad Umar al-Tuklah, *Majmu' fi Kasyf Haqiqah al-Juz al-Mafqud (al-Maz'um) min Mushannaf 'Abd ar-Razzaq*. (Riyadh: Dar al-Muhaddits, 1428 H)

¹²Menurut istilah ahli hadis mushannaf adalah sebuah kitab hadis yang disusun berdasarkan bab-bab fiqhi, yang didalamnya terdapat hadis marfu', mauquf, dan maqtu'. Karena al- Mushannaf adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan kitab fiqih, maka al-Mushannaf termasuk didalamnya. M. Hasbi Ash shiddiqiy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet.VIII, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), h.194

Muhammad Ibn Khair al-Isybily (502 – 575 H) dalam kitab fahrusah-nya hal. 129 menyebutkan bahwa Mushannaf Abd ar-Razzaq tersebut dimulai dari kitab Thaharah. Apakah kehilangan bagian Mushannaf tersebut telah terjadi di abad ke 6 H? Apakah manuskrip yang baru ditulis di abad ke-10 H lebih valid daripada yang ada di abad 6 H?

- 4 Dari sisi lafal, diksi dan makna ada *rakaka al-lafz* (kejanggalan dan *gap* dengan yang biasa dikenal para ulama hadis sebagai lafal, diksi dan gaya bahasa Rasulullah SAW) sebagaimana disebutkan oleh al-Hafiz Ibn al-Jauzy dalam al-*Maudhu'at* (w. 597 H) dan Syaikh al-Ghumary, dll.
- 5 Terdapat sembilan teks salawat yang persis dengan yang termuat dalam Kitab Dalail al-Khairaat yang direkayasa sanadnya kepada ulama salaf. Padahal gaya bahasa dan diksi (sajak) yang dipakai tidak populer atau dikenal di era salaf dan justru populer di kalangan sufi belakangan (*muta'akhirin*).
- 6 Ada indikasi plagiasi terhadap Mushannaf Ibn Abi Syaibah dalam pencantuman beberapa hadis tentang thaharah .
- 7 Adanya perbedaan (disparitas) morfologis, semiotika, sintakstis dan semantik antara matan (teks) hadis dibanding era kenabian bahkan hingga masa Imam Abdurrazzaq sendiri (3 abad pertama). Diksi, lafal, ta'bir dan sajak dalam hadis-hadis di *juz al-mafqud* yang lebih modern.

Jika dikaji data isnad yang disebutkan oleh manuskrip *al-Juz al-Mafqud*, terdapat hal yang janggal. Hadis Jabir di atas tercantum dalam nomor indeks 18 dengan sanad 'Abdurrazzaq 'an Ma'mar 'an Ibn al-Munkadir 'an Jabir: *Sa'altu Rasulallahi saw*¹³ hal ini memberi informasi bahwa dari para murid Jabir bin Abdillah Ra yang tidak kurang dari 161 murid, di antaranya al-Zuhry, 'Amr bin Dinar, Abu Hanifah, Ibn Abi Dzi'bin,¹⁴ tetapi mereka tidak ada yang meriwayatkan hadis itu kecuali (Muhammad) Ibn al-Munkadir sebagaimana klaim dari manuskrip tersebut. Dari tidak kurang 156 murid Ibn Al-Munkadir, hanya Ma'mar yang meriwayatkan hadis tersebut. Tidak kurang dari 59 murid Ma'mar, tapi hanya Abdurrazzaq yang meriwayatkan hadis tersebut.

Dalam penelitian kami terhadap al-Jami' (yang dipublikasikan sebagai bagian dari Mushannaf 'Abdurrazzaq) karya Ma'mar bin Abi 'Amr Rasyid al-Azdy (w. 153 H) dan ditahqiq oleh Habiburrahman al-A'zhami dan dipublikasikan 2 jilid oleh al-Maktab al-Islamy Beirut, cet. 2, 1403 H.¹⁵ Hadis yang secara kandungan cukup penting ini, nyatanya tidak terdapat dalam Jami' Ma'mar baik hadis yang sama atau semakna seperti diklaim diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar.

¹³Isa bin Muhammad bin Mani' al-Humairi, *al-Juz al-Mafqud min al-Juz al-Awwal min al-Mushannaf* (Lahore: Maktabah Razvia Muassasah al-Syarf, 2005), h. 63-64

¹⁴Sebagaimana dalam *Tahdzibul Kamal al-Mizzi* dan *Tahdzibut Tahdzib* lihat *ruwat tahdzibain* dalam Maktabah Syamela. Juga Al-Dzahabi, Syamsuddin, *Siyar A'lam al-Nubala*, vol. 3 (Muassasah al-Risalah, cet. 3, 1405 H), h. 189- 190,

¹⁵Ada dua manuskrip Jami' Ma'mar ini telah ditemukan di Turki. Salah satunya berasal dari Ankara dan berasal dari tahun 364 H (974 M). Satu lagi di Istanbul. *Journal of Islamic Sciences* vol. 3 issue. 1 page 11

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1 Pendekatan Kritik Matan Terhadap Hadis Nūr Muhammad

Dari perspektif kritik internal pada matan hadis (*naqd ad-dakhily* atau *naqd al-matan*), hadis yang disebutkan dalam *al-Juz al-Mafqud* sendiri, hadis Jabir pada *al-Juz al-Mafqud* no. indeks 18,¹⁶ terdapat kontradiksi secara makna dengan hadis al-Sa'ib bin Yazid pada *al-Juz al-Mafqud* no. indeks 1¹⁷ dengan sanad 'Abdurrazzaq dari Ma'mar dari al-Zuhry dari al-Sa'ib bin Yazid ra:

عن السائب بن يزيد قال: (إن الله تعالى خلق شجرة ولها أربعة أغصان، فسمّاها شجرة اليقين، ثم خلق نور محمد صلى الله عليه وسلم في حجاب من درة بيضاء مثله كمثل الطاووس، ووضع على تلك الشجرة، فسبح عليها مقدار سبعين ألف سنة، ثم خلق مرآة الحياء، ووضعها باستقباله، فلما نظر الطاووس فيها رأى صورته أحسن صورة وأزين هيئة، فاستحى من الله فسجد خمس مرات، فصارت علينا تلك السجّات فرضاً مؤقّتاً ... الخ.

Artinya :

Sesungguhnya Allah ta'ala menciptakan pohon, pohon itu ada empat cabang dan Allah menanami pohon itu, syajaratul yaqin. Kemudian Allah SWT menciptakan nūr Nabi Muhammad saw, di dalam suatu tabir/hijab/tirai intan mutiara yang putih seperti burung merak (at-thuwas).” Setelah itu Allah swt, meletakkan at-thuwas itu di atas pohon keyakinan itu. Maka at-thuwas itu pun lalu bertasbih di atas pohon keyakinan itu selama 70 ribu tahun. ...” dstnya.

Dalam hadis Jabir dinyatakan bahwa yang pertama kali diciptakan sebelum penciptaan segala sesuatu adalah Nūr Muhammad. Sementara dalam hadis al-Sa'ib bin Yazid dinyatakan bahwa yang pertama kali diciptakan adalah Syajarah al-Yaqin (pohon al-yaqin). Syajarah ini diciptakan sebelum Nūr Muhammad.

Penelaian lain, menurut penelitian Madya, Udah bin Hosen dari Universiti Kebangsaan Malaysia bahwa dari segi *uslub*, hadis Nūr Muhammad tampak agak janggal jika dinisbatkan kepada *uslub* Nabi. Demikian pula dari segi kandungan (konten) hadis, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa manusia diciptakan dari tanah dan yang diciptakan dari nūr (cahaya) adalah malaikat. Satu perkara penting mengenai hal ini adalah perkara ini mengenai aqidah. Aqidah hanya bisa ditetapkan dengan dalil Al-Quran, hadis *mutawatir* atau hadis *ahad* yang sahih. Sementara hadis di atas adalah hadis *ahad gharib*. Disebut *ahad gharib* karena hanya Jabir yang meriwayatkan di antara sahabat, jika pun hadis itu shahih. Padahal ulama hadis banyak yang menilai sangat lemah bahkan palsu.¹⁸

Dari sisi matan, hadis yang menetapkan bahwa penciptaan seluruh makhluk berasal dari Nūr Muhammad bernilai *syadz* (janggal) secara konten bertentangan hal yang *muhkamat* dalam firman

¹⁶Isa bin Muhammad bin Mani' al-Humairi, *al-Juz al-Mafqud*, h. 63-64.

¹⁷Isa bin Muhammad bin Mani' al-Humairi, *al-Juz al-Mafqud* h. 51-52.

¹⁸Udah bin Hosen, *Jurnal Penyelidikan Islam*, “Nūr Muhammad dari Sudut Hadis” Universiti Kebangsaan Malaysia. Sebagaimana juga dalam Fatwa Syaikh 'Athiyah Shaqr dari Fatawa Dar al-Ifta al-Mishriyah Mei 1997 dengan judul '*Awwalu Khalq Allah*”; “Sebagian orang berpendapat tentang Nūr Muhammad sebagai awal penciptaan makhluk didasari oleh hadis *ahad* yang tidak disepakati kesahihannya, maka tidak layak untuk dijadikan landasan keyakinan (aqidah).”

Allah yang menetapkan Nabi Muhammad saw, hanya manusia seperti penciptaan manusia pada umumnya, sebagaimana dalam QS. Al-Kahfi/18: 110, sebagai berikut :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ

Artinya :

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu.

Hadis Nūr Muhammad sebagai bahan penciptaan segala sesuatu bertentangan dengan ayat tentang asal penciptaan Jin dari Api bukan dari Nūr Muhammad QS. Ar rahman : 15, dan manusia pertama yaitu Adam dari tanah bukan dari Nūr Muhammad QS. As-Sajdah: 7-8, al-Mukminun: 12, dan lain-lain.

Demikian pula disamping tidak sejalan dengan ayat al-Quran, hadis Jabir di atas bertentangan dengan hadis yang lebih kuat atau lebih sahih yang menunjukkan bahwa yang pertama kali diciptakan bukanlah Nūr Muhammad. Di antaranya sabda Rasulullah saw:

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

Artinya :

Malaikat itu diciptakan dari cahaya, sementara jin diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah dijelaskan pada kalian semua. (Hr. Muslim no. 2996, Sahih Ibn Hibban no. 6155, Ahmad dalam Musnadnya no. 25194, al-Baihaqi dalam Sunan al-Kubra no. 17709).¹⁹

2 Argumentum e Silentio Melalui Penelusuran Intertekstual

Teori *argument from silence* (Latin: *argumentum ex silentio*) menegaskan, “*That legal hadith not adduced in a juristic dispute did not exist prior to that dispute.*”²⁰ bahwa pembuktian keberadaan (orisinalitas) suatu hadits mengacu kepada kemunculannya sebagai dalil dalam diskusi para fuqaha. Menurut Kamaruddin Amin, Joseph Schacht adalah orang yang pertama kali secara sistematis menggunakan *argumentum e silentio*. Merujuk kepada pendapat Schacht bahwa pembuktian eksistensi suatu hadis tidak ada pada suatu masa adalah dengan menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak

¹⁹ Ada perbedaan pendapat ulama, manakah makhluk yang pertama kali diciptakan. Ada tiga pendapat yang muktabar dalam hal ini yaitu: Pena, sebagaimana pendapat yang dikuatkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dan Ibnul Jauzi. ‘Arsy, sebagaimana dikuatkan oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnul Qayyim. Air, sebagaimana riwayat dari Ibnu Mas’ud dan sebagian salaf, serta menjadi pendapat yang dikuatkan oleh Badaruddin Al-‘Aini. Ada juga pendapat keempat, yang menyatakan bahwa makhluk pertama adalah cahaya dan kegelapan. Namun, ada dua pendapat yang dalilnya lebih kuat dari pendapat lainnya, yaitu pada pembahasan ‘Arsy dan pena. Dari sisi dalil, disimpulkan yang paling kuat dan menjadi pendapat jumhur ulama, ‘Arsy adalah makhluk pertama. Pendapat ini yang dirojjihkan oleh Imam adz-Dzahaby dalam Kitab al-‘Arsy. Imam adz-Dzahaby, al-‘Arsy, Juz 1 (Jam’iyah Madinah al-Munawarah, cet. 2, 1424 H), 313. Lihat fatwa dalam islamweb.net. fatwa nomor 307135. Lihat juga bahasan Islamqa oleh Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid dalam fatawanya no. 145809. Diakses pada 24 Mei 2024.

²⁰ Cahya Edi Setiawan, mengutip Ze’en Maghen, *Dead Tradition: Joseph Schacht and The Origins of Popular Practice* dalam Jurnal “Islamic Law and Society. Leiden: Koninklijke Brill NV. 2003, lihat Cahya Edi Setiawan, “Studi Hadis: Analisis terhadap Pemikiran Schacht dan A’zami,” Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, Vol. 1, Nomor 2, Desember 2016, 263.

digunakan sebagai argumen hukum yang mengharuskan dihadapkannya hadis tersebut dalam suatu pembahasan.²¹

Terdapat fakta tidak adanya hadis tentang Nūr Muhammaddalam wacana generasi awal sampai abad ke-4 H di kalangan para ulama baik penulis kitab hadis (*mukharrij*) seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam at-Tirmidzi, Imam Nasa'i, Imam Ibn Majah, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Malik, Imam Al-Baihaqy, Imam ad-Daruquthny, Imam al-Hakim, Imam ad-Darimy, Imam Ibn Abi Syaibah, Imam ath-Thabrany, Imam al-Bazzar, dan lain-lain. Demikian pula tidak disebut oleh para ulama tafsir,²² ulama aqidah dan ulama sirah dalam kitab-kitab mereka. Hal ini sangat aneh jika klaim eksistensi hadis Nūr Muhammad itu sahih. Argumennya, karena secara konten maknanya sangat penting dalam perspektif aqidah dan kandungan informasinya yang berkontradiksi secara tektual dengan ayat tentang asal penciptaan alam, manusia, jin dan Malaikat. Sejauh yang dapat kami lacak secara digital pada tidak kurang dari seribu kitab., semua pernyataan yang menisbatkan keberadaan hadis Jabir sebagai riwayat Abdurrazaq disebut oleh para ulama hadis *muta'akhirin* dengan tanpa menyebutkan sanad lengkapnya.²³

Dengan pendekatan kritis intertekstual di atas, keraguan atas eksistensi hadis *Nūr Muhammad* ada dalam Mushonnaf Abdurrazaq semakin kuat.²⁴ Terdapat “ruang kosong sejarah” yang tidak terisi oleh teks hadis tersebut dalam literatur Islam selama sekitar 407 tahun atau sekitar 4 abad. Rentang waktu ini merujuk padasejarah awal sejauh yang mampu dilacak oleh peneliti (*muhaqqiq*) kitab *al-Juz al-Mafqud* yang menyebut hadis tersebut baru diekspos oleh Ibn ‘Arabi, tokoh Wahdatul wujud yang hidup 560 H sampai 638 H.

Dalam catatan kaki (*footnote*) dari muhaqqiq kitab *al-Juz al-Mafqud* dinyatakan bahwa hadis itu ditelusuri ternyata yang meriwayatkan dengan lafal yang sama adalah Ibn ‘Araby (560 H-638 H) dalam kitabnya *Talqih al-Fuhum*. Sementara hasil penelusuran kami, referensi awal yang menyebut hadis tersebut adalah Yahya bin Abibakar al-‘Amiry yang wafat tahun 893 H dalam kitabnya *Bahjah al-Mahafil wa Nughyah al-Amatsil fi talkhis al-Mu’jizat wa al-Siyar wa al-Syamail*.²⁵ Kemudian oleh Ahmad bin Muhammad al-Qasthalany al-Mashry yang wafat tahun 923 H dalam kitabnya *al-Mawahib*

²¹Kamaruddin Amin, *Metode Kritik Hadis*, (Cet. 1, Jakarta Selatan: Hikmah, 2009), 174

²²Penelusuran hadis Jabir yang dibahas kami lakukan terhadap 162 kitab tafsir. Ternyata hanya ada 2 kitab tafsir yang menyebutkannya dan semuanya modern yaitu Tafsir Ruhul Bayan yang ditulis oleh Isma’il Haqqi bin Mustafa al-Istanbuli al-hanafy yang wafat tahun 1127 H. dicetak oleh Dar al-Fikr Beirut, Juz 9 hal. 100 dalam tafsir surat Qaf dan Tafsir al-Sya’rawy yang disampaikan oleh Syaikh Mutawally As-Sya’rawy yang kemudian dicetak.

²³Penulis menggunakan program Maktabah Syamela untuk memeriksa term Nur Muhammad, al-Haqiqah al-Muhammadiyah, dan lainnya yang semisal dalam berbagai kitab.

²⁴Intertekstual yaitu cara kerja yang melacak sambutan terhadap teks yang sedang ataupun yang telah diteliti melalui teks lain yang menyambut atau merespon teksnya. Sambutan tersebut dapat saja mengolah, memutarbalikkan, memberontaki atau menyimpankan, meneladani, ataupun menulis kembali teksnya. Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra Metode, Kritik, dan Penerapannya*. (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2005), h. 131.

²⁵Yahya bin Abibakar al-‘Amiry, *Bahjah al-Mahafil wa Nughyah al-Amatsil fi talkhis al-Mu’jizat wa al-Siyar wa al-Syamail* Juz 1 (Cet Dar Shadir Beirut), h. 15.

al-Laduniyah bi Minah al-Muhammadiyah.²⁶ Juga disebut oleh Ahmad bin Muhammad Ibn Hajar al-Haitsamy yang wafat 974 H dalam kitabnya *al-Fatawa al-Haditsiyah* hal. 44. Syaikh Abul Fida' Isma'il bin Muhammad bin 'Abdul Hadi al-'Ajuluny yang wafat tahun 1162 H juga mengutip dari al-Mawahib untuk kitabnya *Kasyf al-Khofa wa Muzil Ilbas*.²⁷ Demikian seterusnya kemudian hadis ini menjadi populer di era belakangan (*muta'akhirin*) di kalangan shufiyah. Ini membuktikan bahwa hadis ini sangat gharib, tidak bisa ditelusuri dalam berbagai kitab sebelum era abad ke-6 H.

Sebagaimana kitab hadis generasi awal tidak ada yang menyebutkan riwayat yang valid tentang konsep *Nūr Muhammad* sebagai awal ciptaan, demikian pula dalam pembahasan teologi (aqidah) oleh ulama generasi awal sampai abad ke-7 pun tidak ada. Dalam pengecekan dan penelusuran terhadap kitab-kitab aqidah ahlus sunnah wal jama'ah sebelum abad ke 7 H, term "*Nūr Muhammad*" tidak ditemukan kecuali di kitab al-Milal wa al-Nihal ketika Abu al-Fath Muhammad bin 'Abdul Karim al-Sahrastany (w. 548 H) menguraikan perdebatan teologis antara kelompok Shobaiyah dengan kelompok Hunafa'.²⁸ Demikian pula kata "*al-Nūr al-Muhammady*" atau kata "*al-haqiqah al-Muhammadiyah*" tidak ditemukan. Kitab yang diperiksa Dengan searching digital terhadap lebih dari 500 kitab di folder akidah di Maktabah Syamela, antara lain:

1. Fiqh a-Absath dan Fiqh al-Akbar yang dinisbatkan kepada Imam Abu hanifah (w. 150 H),
2. Kitab al-Iman, Abu 'Ubaid al-Qasim al-Harawy (w. 224 H)
3. Ushul al-Sunnah oleh Ahmad bin Hanbal (w. 241 H)
4. Al-Raddu 'ala al-Jahmiyah wa al-Zanadiqah oleh Ahmad bin Hanbal (w. 241 H)
5. Al-Aqidah riwayat Abi Bakar al-Khalal oleh Ahmad bin Hanbal (w. 241 H)
6. Syarh al-Sunnah oleh Isma'il bin Yahya al-Mzany (w. 264 H)
7. Al-Aqidah al-Thahawiyah oleh Abu Ja'far al-Thahawiy (w. 321 H)
8. Al-Ibanah an 'Ushul al-Diyanah karya al-Imam Abul Hasan al-Asy'ary (w. 324 H)
9. Risalah Ila Ahli al-Tsagr karya al-Imam Abul Hasan al-Asy'ary (w. 324 H)
10. Syarh al-Sunnah oleh imam al-Barbahary (w. 329 H)
11. Kitab al-Tauhid oleh Abu Manshur al-Maturidy (w. 333 H)
12. I'tiqad Aimmatil Hadits oleh Abubakar Ahmad bin Mirdas al-Jurjany (w. 371 H)
13. Al-Ta'aruf li Madzhab Ahl al-Tasawwuf oleh Abubakar Muhammad al-Kalabadzi (w. 380 H)
14. Min Aqidah al-Salaf oleh Ibnu Mandah (w. 395 H)
15. Ushul al-Sunnah oleh Ibn Zamanain al-Maliky (w. 399 H)
16. Tamhid al-Awail fi Talkhis al-Dalail karya al-Qadhi Abubakar al-Baqilany (w. 403 H)
17. Al-Minhaj fi Syu'ab al-Iman karya Al-Husain Abu Abdullah al-Hulaimy al-Jurjany (w. 403 H)

²⁶ Ahmad bin Muhammad al-Qasthalany al-Mashry, *al-Mawahib al-Laduniyah bi Minah al-Muhammadiyah* (Kairo: al-Maktabah al-Tauqifiyah) juz 1 hal 48

²⁷ Abul Fida' Isma'il bin Muhammad bin 'Abdul Hadi al-'Ajuluny, *Kasyf al-Khofa wa Muzil Ilbas*, juz 1 (Al-Maktabah al-'Ashriyah, (Cet. 1, 1420 H/2000 M), h. 302

²⁸ Abu al-Fath Muhammad bin 'Abdul Karim al-Sahrastany, *al-Milal wa al-Nihal*, Vol. 2, (T.tp: Muassasah al-Halaby), h. 89.

18. Al-Iqtishad fi al-I'tiqad dan Qawaid al-Aqaid karya Imam Abu Hamid al-Ghazaly (w. 505 H)
19. Lum'atul I'tiqad karya Ibnu Qudamah al-Maqdisy (w. 620 H)
20. Ghayah al-Maram fi 'Ilm al-Kalam oleh Abu al-Hasan al-Amidy (w. 631 H).

Hasil penelusuran intertekstual memberi fakta bahwa hadis tentang *Nūr Muhammad* tidak ada, tidak dikenal atau minimal tidak diakui oleh para ulama hadis *mutaqaddimin*. Dengan pendekatan *argumentum ex silentio*, hal tersebut menguatkan pendapat yang menyatakan hadis *Nūr Muhammad* adalah palsu (*maudhu'*).

Kesimpulan

Kepalsuan hadis tentang *Nūr Muhammad* tidak bisa ditolong oleh penemuan manuskrip yang diklaim sebagai bagian dari Kitab Mushannaf Abdurrazaq yang hilang. Manuskrip yang diterbitkan berjudul *al-Juz al-Mafqud min al-Juz al-Awwal min al-Mushannaf* dengan ditahqiq oleh Isa bin Muhammad bin Mani' al-Humairi memiliki sejumlah kelemahan tekstual dari kritik teks. Demikian pula, penelusuran intertekstual dengan menerapkan *argumentum ex silentio* untuk menafsirkan data temuan, semakin menguatkan pendapat yang menyatakan hadis *Nūr Muhammad* adalah palsu (*maudhu'*).

BIBLIOGRAPHY

- Abu al-Fath Muhammad bin 'Abdul Karim al-Sahrastany, *al-Milal wa al-Nihal*, Vol. 2, T.tp: Muassasah al-Halaby.
- Abubakar 'Abdur Razzaq bin Hammam bin Nafi' al-Humayri al-Yamany al-Shan'any *al-Mushannaf*, Muhaqqiq Habiburrahman al-A'dzmy. Beirut: al-Maktab al-Islamy, cet. 2, 1403 H.
- Abul Fida' Isma'il bin Muhammad bin 'Abdul Hadi al-'Ajuluny, *Kasyf al-Khofa wa Muzil Ilbas* Juz 1, Al-Maktabah al-'Ashriyah, cet. 1, 1420 H/2000 M.
- Ahmad bin Muhammad al-Qasthalany al-Mashry, *al-Mawahib al-Laduniyah bi Minah al-Muhammadiyah*. Juz 1. Kairo: al-Maktabah al-Tauqifiyah.
- Al-Dzahabi, Syamsuddin, *Siyar A'lam al-Nubala*, vol. 3. Muassasah al-Risalah, cet. 3, 1405 H.
- Ali Ibn Muhammad Ibn Ali Al-Jurjaniy, *Kitab Al-Ta'rifat*, Ibrahim Al-Abyariy (Ed). T.Tp, Dar Al-Diyan Li Al-Turath, T.Th.
- As-Sayyid Ja'far Al-Barzanji, *Qashidah Al-Barzanji pada Hamisy Madarijus Shu'ud ila Iktisa'il Burud*. Surabaya: Syirkah Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan wa Auladuh: t.th.
- Cahya Edi Setiawan, "Studi Hadis: Analisis terhadap Pemikiran Schacht dan A'zami," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 1, Nomor 2, Desember 2016.
- H. Sahabudin dalam artikel "*Nūr Muhammad* Dalam Tradisi Sufisme" *Jurnal Al-Qalam* Vol. 19 No. 92. Januari-maret 2002
- Imam adz-Dzahaby, al-'Arsy, Juz 1. Jam'iyah Madinah al-Munawarah, cet. 2, 1424 H

- Isa bin Muhammad bin Mani' al-Humairi, *al-Juz al-Mafqud min al-Juz al-Awwal min al-Mushannaf*. Lahore: Maktabah Razvia Muassasah al-Syarf, 2005.
- Isma'il bin Muhammad Al-'Ajluny *Kitab Kasyf al-Khofa wa Muzil al-Ilbas*, Juz 1. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, cet. 1, 1420 H/2000 M.
- Ismail Muhammad, *Isu Akidah dan Pemikiran Islam*. Open University Malaysia, 2002.
- Kamaruddin Amin, *Metode Kritik Hadis*. Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah, cet. 1, 2009.
- M. Hasbi Ash shiddiqiy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*. Cet.VIII, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Muhammad Zayyad Umar al-Tuklah, *Majmu' fi Kasyf Haqiqah al-Juz al-Mafqud (al-Maz'um) min Mushannaf 'Abd ar-Razzaq*. Riyadh: Dar al-Muhaddits, 1428 H.
- Nur kholis, *Hadis Nūr Muhammad dan Kontroversi Penilaian Ulama*. In: Sarasehan Epistemologi Pemikiran Tasawuf, 12/11/2011, Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin. (Unpublished)
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2005.
- Shadrudin Muhammad bin 'Alauddin Ibn Abi al-'Izz al-Hanafy, *Syarh al-'Aqidah al-Thahawiyah*, Juz 2. Beirut: Muassasah al-Risalah, cet. 10, 1417 H.
- Yahya bin Abibakar al-'Amiry, *Bahjah al-Mahafil wa Nughyah al-Amatsil fi talkhis al-Mu'jizat wa al-Siyar wa al-Syamil*. Juz 1. Beirut: Dar Shadir.

Maktabah Syamela

Journal of Islamic Sciences vol. 3 issue. 1.

Ali Jum'ah "Al-Anwar fi al-Quran wa Nur al-Naby SAW (1) www.iicdr.com. diakses pada 24 Maret 2024

www.islamweb.net. Fatwa nomor 307135. Diakses pada 24 Mei 2024

Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid dalam www.islamqa.info Fatawa no. 145809. Diakses pada 24 Mei 2024